

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang diemban seseorang dalam organisasi yang bertanggung jawab atas terwujudnya kegiatan dan terlaksananya proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya yang bertanggungjawab dalam usaha mencaoai tujuan pendidikan yang telah direncanakan agar, dalam mencapai tujuan tersebut kepala sekolah hendaknya mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah.¹

Pada konteks kepemimpinan, Allah SWT berfirman dalam AL-Qur'an surat An-nisa ayat 59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa’ ayat 59).²

¹Wahyusumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h.81.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro, 2008), h. 87

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengenal mengerti berbagai kedudukan, keadaan dan apa yang diinginkan baik oleh guru maupun oleh pegawai tata usaha serta pegawai-pegawai lainnya. Sehingga dengan kerja sama yang baik menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan sekolah.

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.³

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah orang yang sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah, baik atau buruknya sekolah, maju atau mundurnya sekolah tergantung kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah orang yang menjadi titik sentral suatu sekolah.

³Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.80.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ ۗ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.⁴

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah adalah seseorang yang harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kepala Sekolah adalah seorang yang diberi tugas dan wewenang khusus untuk memimpin suatu pendidikan formal. Jabatan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan formal diberikan kepada kepala

⁴Dapartemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h.8.

sekolah sehingga ia menjadi seorang pemimpin yang membawahi semua unsur personalia yang ada disekolah tersebut. Kepala sekolah di lingkungan sekolah adalah orang yang bertanggung jawab atas terwujudnya semua kegiatan dalam koordinasi sebaik-baiknya.⁵

Jadi kepala sekolah memiliki peran yang amat besar guna mewujudkan efektivitas output sumberdaya yang menjamin kesinambungan pembangunan bangsa, lebih-lebih lagi dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran kepala sekolah jauh lebih dominan, kenyataan yang demikian mengharuskan makin perlunya penguasaan kompetensi kepemimpinan bagi seorang kepala sekolah.

Adapun seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memimpin sekolah secara keseluruhan. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kompetensi kepala sekolah harus di tunjukan dalam aktivitas keseharian yang meliputi:

- a. Kompetensi kepribadian, seperti akhlak mulia, sikap terbuka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin pendidikan.
- b. Kompetensi manajerial, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah, seperti menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah, mengelola sumberdaya sekolah, mengelola sarana dan prasarana, mengelola mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, serta kemampuan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
- c. Kompetensi kewirausahaan, yaitu kemampuan menciptakan inovasi, dan memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam kepemimpinannya, serta naluri kewirausahaan dalam mengelola sumber belajar.

⁵Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1993), h.43.

- d. Kompetensi supervisi, yaitu kemampuan melakukan bimbingan kepada guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam rangka meningkatkan profesional guru.
- e. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan instansi dan organisasi terkait dan masyarakat untuk kemajuan sekolah.⁶

Dari peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 diatas maka penulis memfokuskan terhadap poin “ke empat”. Dimana kepala sekolah di haruskan memiliki kompetensi supervisi supaya dapat melakukan bantuan atau bimbingan terhadap guru-guru yang di pimpinnya dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar.

Selain sebagai pemimpin yang membawahi seluruh personalia yang ada, maka kepala sekolah juga menjadi seorang supervisor yang menjalankan kegiatan supervisi. Jabatan Supervisor adalah jabatan yang otomatis melekat padanya. Supervisor yang dimaksud adalah orang yang berfungsi member bantuan kepada guru-guru dalam menstimulasi guru-guru kearah yang lebih baik dalam pembelajaran.

Untuk menuju kearah perbaikan dan meningkatkan mutu belajar mengajar maka tugas supervisi bidang pendidikan dan pengajaran khususnya bagi seorang supervisor bertanggung jawab untuk:

1. Membantu guru-guru untuk lebih memenuhi tujuan pendidikan dan peran sekolah dalam usaha mencapai tujuan
2. Membantu guru-guru untuk lebih menyadari dan memahami kebutuhan dan kesulitan-kesulitan murid dan menolong mereka untuk mengatasinya
3. Memberi kesanggupan guru-guru untuk memperlengkapi dan mempersiapkan murid-muridnya menjadi anggota masyarakat yang efektif

⁶Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokus Media, Cetakan Pertama, 2003), hlm 225

4. Membantu guru-guru untuk menilai aktivitasnya dalam rangka tujuan perkembangan anak didik
5. Memperbesar kesadaran guru-guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk saling tolong-menolong.⁷

Dengan demikian supervisi adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada guru-guru dan para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar untuk menuju kearah proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga proses belajar mengajar siswa meningkat. Dengan kata lain dilaksanakannya supervisi untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan yang berhubungan dengan profesi keguruannya, dalam hal ini supervisorlah yang bertugas membantu dan membimbing guru dalam pembelajaran maka diperlukannya supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Yang dimaksud dengan supervisi pengajaran adalah: kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditunjuk untuk memperbaiki kondisi-kondisi personil maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.⁸

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Peranan adalah “bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁹ Jadi peranan kepala sekolah adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala

⁷Ametembun, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 1981), h.4.

⁸Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.89.

⁹Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia EdisiLux, cet-1* (Semarang: Widya Karya,2005) h.371

sekolah sebagai pemimpin untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Adapun peranan kepala sekolah menurut Soetopo yaitu:

- a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dalam kebutuhan murid serta membantu guru dalam menghadapi persoalan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran belajar.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
- d. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar.
- e. Membantu guru memperoleh kecakapan belajar.
- f. Membantu guru mengerti media pendidikan.
- g. Memberi layanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya.¹⁰

Menyadari adanya peranan-peranan tersebut kiranya sangat berguna bagi para kepala sekolah untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan menuju ke arah yang lebih baik lagi. Fungsi kepala sekolah secara umum yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* disingkat menjadi EMASLIM, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai *educator*

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga

¹⁰Siti Aminah, *Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru*, dalam *Media Sekolah*, Edisi 57 Tahun III, 1-5 April 2010, h. 6

kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatan suatu proses karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan *modern* diperlukan supervisor khusus yang

independen dan dapat meningkatkan objektivitas pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

e. Kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

f. Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peranannya sebagai inovator kepala sekolah harus perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui perkembangan pusat sumber belajar.¹¹

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, (Jakarta:2007) h.74

3. Pengertian Supervisi

Supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision* yang berarti pengawas atau kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi ini disebut *supervisor*. Dalam arti morfologis, *super* = atas, lebih dan *visi* = lihat, penglihatan, pandangan, pendidikan, pengalaman, kedudukan, pangkat atau jabatan posisi dan sebagainya.¹²

Supervisi merupakan suatu usaha *preventif* kepada orang yang membutuhkan. Dalam kamus pendidikan supervisi adalah segala usaha petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas pendidikan lainnya dan memperbaiki pengajaran, termasuk pengembangan perubahan guru-guru menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian mengajar. Karena supervisi segala bantuan dari pemimpin sekolah yang bertujuan kepada pengembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.¹³

Supervisi adalah salah satu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Supervisi juga mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar akan tetapi nampaknya masih terdapat

¹²Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2010) h.7

¹³*Ibid.*, h. 17

banyak keragaman pendapat dalam menafsirkan istilah tersebut. Hal tersebut akan membawa implikasi yang berbeda pula dalam pelaksanaannya.¹⁴

Supervisi klinis termasuk dalam supervisi pengajaran, dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut, di dalam supervisi klinis ini seorang supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar.¹⁵

Menurut Richard Waller supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Sedangkan menurut Keith Acheson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Dari kedua definisi tersebut John J. Bolla menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan

¹⁴Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000) h .17

¹⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 90

profesionalisme guru/calon guru, khususnya dalam mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.¹⁶

Dulu konsep supervisi adalah sebagai pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari dan menemukan kesalahan untuk kemudian diperbaiki. Namun konsep tersebut menyebabkan guru-guru bekerja tidak baik karena takut dipersalahkan, konsep supervisi tersebut disebut *snoopervision*. Supervisi menurut Sahertian telah berkembang menjadi supervisi yang bersifat ilmiah sebagai berikut:

- a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana, dan secara berkelanjutan.
- b. Objektif, artinya ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata, bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
- c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran.¹⁷

Menurut Kimball Wiles supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Supervisor yang baik memiliki lima keterampilan sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan.
- b. Keterampilan dalam proses kelompok.

¹⁶*Ibid.*, h. 91

¹⁷*Ibid.*, h.17

- c. Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan.
- d. Keterampilan dalam mengatur personalia sekolah.
- e. Keterampilan dalam evaluasi.¹⁸

Sesuai definisi supervisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa supervisi ialah suatu usaha dari kepala sekolah untuk memperbaiki pengajaran dan kinerja yang dilakukan oleh guru dan staf personalia lainnya, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan guru-guru dan mengevaluasi pengajaran.

4. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada para guru dan staf yang ada di sekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawan atau staf di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang menjalani kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya yang luas tentang tugas dan fungsi stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.¹⁹

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah:

¹⁸*Ibid*, h.18

¹⁹Herabudin, *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 210

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku
- d. Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain mengadakan diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-pennataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing²⁰

Sehubungan hal tersebut di atas, maka Swearingen memberikan fungsi supervisi sebagai berikut:

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah
2. Melengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar²¹

5. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar dalam pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

- a. Prinsip Ilmiah
Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

²⁰*Ibid.* h.119.

²¹Daryanto, *Op.Cit* .h.179.

- 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
 - 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
 - 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis.
- b. Prinsip Demokratis
- Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan bawahan.
- c. Prinsip Kerjasama
- Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “*sharing of idea, sharing of experience*” memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif
- Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkannya potensi kreatifitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.²²

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa betapa banyak dan besarnya tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karena itu uraian diatas sejalan dengan yang diuraikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya administrasi dan supervisi pendidikan bahwa untuk menjalankan peran kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan)
- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam melaksanakannya

²²Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h.19-20

- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman kepada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
- f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai
- g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi
- i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa
- k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif. Sedangkan korektif yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Dan kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.²³

Jika hal-hal tersebut di atas di perhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, agaknya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur-angsur maju dan berkembang sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

6. Peran Supervisi

Supervisi berfungsi membantu, memberi, mengajak. Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Seorang supervisor dapat berperan sebagai:

- a. Koordinator
Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan berbeda-beda diantara guru-guru.

²³Ngalim Purwanto, *Op.Cit* h.117.

- b. Konsultan
Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan yaitu bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok.
- c. Pemimpin Kelompok
Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok. Pada saat mengembangkan kurikulum, materi pembelajaran dan kebutuhan professional guru-guru secara bersama.
- d. Evaluator
Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar.²⁴

7. Tujuan Supervisi

Tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan peningkatan profesi mengajar. Maka tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang di lakukan oleh guru di kelas. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Dikemukakan oleh Olive bahwa sasaran supervisi pendidikan ialah :

1. Mengembangkan kurikulum yang sedang di laksanakan di sekolah
2. Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah
3. Mengembangkan seluruh staf di sekolah²⁵

Setiap kegiatan, apapun bentuk dan jenisnya, selalu diharapkan kepada tujuan yang dicapai. Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan

²⁴Sahertian, *Op. Cit.* h. 25.

²⁵Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h.175

supervisi ialah memberikan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.²⁶

Tujuan supervisi menurut Hasbullah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai arah pendidikan. Dalam hal ini tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang pada situasi berikutnya.
- b. Tujuan sebagai titik akhir. Dalam kegiatan ini, apa yang diperhatikan adalah hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang.
- c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain. Dalam hal ini tujuan pendidikan yang satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.
- d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.²⁷

Sebagaimana pendidikan tenaga pendidik pun memiliki tujuan. Salah satunya adalah supervisi yang bertujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Disini tenaga pendidikan bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar, melainkan juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Menurut Gunawan ada beberapa tujuan khusus supervisi pendidikan:

- a. Membina guru-guru lebih memahami tujuan umum pendidikan. Dengan demikian guru diharapkan dapat menghilangkan anggapan tentang adanya mata pelajaran/bidang studi penting atau tidak penting sehingga setiap guru mata pelajaran dapat mengajar dan mencapai prestasi maksimal bagi siswa-siswanya.
- b. Membina guru-guru mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.

²⁶Sahertian, *Op.Cit.* h.19.

²⁷Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),h.19.

- c. Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis, dan religius.
- d. Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosis kesulitan belajar dan seterusnya.
- e. Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif, dan kegotongroyongan.
- f. Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan serta kritik-kritik tak wajar dari masyarakat.
- g. Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemansejawatan dan seluruh tenaga pendidikan.²⁸

8. Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan staf sekolahnya. Kegiatan ini juga mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pegawainya. Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor bertugas membimbing para guru dalam menentukan bahan pelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa, memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar, menyelenggarakan rapat dewan guru dan mengadakan kunjungan antar kelas, selain itu mengadakan penilaian cara dan metode yang digunakan oleh guru.²⁹

Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru. Bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai

²⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 20.

²⁹Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h.125

pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor merupakan aplikasi dari tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun tugas dan tanggung jawab yang dilakukan kepala sekolah yang dikemukakan oleh Sahertian adalah:

1. Membantu guru dalam persiapan mengajar
2. Membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar
3. Membantu guru dalam menggunakan berbagai sumber dan media belajar
4. Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar
5. Membantu guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
6. Membantu guru dalam melakukan analisis hasil belajar
7. Membantu guru dalam menganalisis kesulitan belajar siswa.³⁰

Program-program supervisi hendaknya memberikan rangsangan terhadap terjadinya perubahan dalam kegiatan pengajaran. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan antara lain melalui berbagai usaha inovasi dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan untuk guru. Perubahan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dilakukan, baik karena tuntutan dari dalam kegiatan proses belajar mengajar itu sendiri, maupun karena adanya tuntutan lingkungan yang selalu berubah pula.

Ada 2 jenis supervisi dilihat dari peranannya dalam perubahan yaitu:

³⁰Sahertian, *Op.Cit. h.130*.

- a. Supervisi tarktif, artinya supervisi yang hanya berusaha melakukan karena menjaga kontinuitas
- b. Supervisi dinamik, yaitu supervisi yang diarahkan untuk mengubah secara lebih instensif praktek-praktek pengajaran.³¹

Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektifitas pelaksanaan supervisi pendidikan, kegiatan supervisi tersebut perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilaksanakan atas filsafat pancasila.
Ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila
- b. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif. Ini antara lain berarti bahwa di dalam pemecahan masalah harus digunakan kaidah ilmiah seperti berfikir logis, objektif berdasarkan data yang dapat diferivikasi, dan terbuka terhadap kritik.
- c. Keberhasilan supervisi harus dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar
- d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.

³¹Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta 2007), h. 237.

- e. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang favorable untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.³²

B. Mutu Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Mutu lebih mengarah kepada sesuatu yang baik, sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi membicarakan mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.³³ Mutu dapat juga didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dalam arti yang luas mutu pendidikan mencakup keseluruhan mutu sistem pelayanan belajar. Baik yang menyangkut mutu kurikulum, mutu bahan ajar, mutu megajar, mutu fasilitas belajar dan perlengkapan yang digunakan, mutu sumber daya manusia maupu mutu evaluasi sebagai bagian integral dalam upaya terus menerus memperbaiki proses pembelajaran.³⁴

³²*Ibid*, h .238.

³³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) h.153

³⁴Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, terjemahan Abdullah Hanafi*, (Yogyakarta: Penerbit IRCISOD,2010), h. 109

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.³⁵ Sedangkan menurut Feigenbaum mutu adalah: kepuasan pelanggan sepenuhnya.³⁶ Sebagaimana dijelaskann bahwa mutu pembelajaran sangat erat kaitannya dalam ayat al-Qur'an dan hadist sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”.(QS. Al Imran:110).³⁷

Istilah mutu berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing atau dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain, seperti mutu ekspor, mutu impor, mutu keimanan, mutu kecerdasan, guru yang bermutu, siswa yang bermutu, dan lain sebagainya. Jadi mutu adalah tingkatan baik atau buruknya sesuatu baik berupa benda atau manusia. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan,

³⁵E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h.157

³⁶Jerry H.Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.44

³⁷Dapartemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h.64.

kepandaian dan sebagainya.³⁸ Menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum mutu pembelajaran PAI dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.³⁹

Menurut Juran dalam Makawimbang, mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”.⁴⁰ Sedangkan menurut ISO 2000, mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan,

³⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009, h. 197

³⁹ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, cet.ke-3. h. 87

⁴⁰ *Ibid*, h. 42

dsb). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan, dsb). Dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting peserta didik mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, ujian nasional, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan prestasi non akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁴¹

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah ke guru sebagai pelaku perubahan.⁴²

⁴¹E. Mulyasa, *Op.Cit.* 157-158.

⁴²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.265

Pembelajaran juga merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.⁴³ Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa mutu pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumberdaya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam mutu proses pendidikan ini adalah derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakrapan, saling menghormati kepuasan dan lain-lain dari subjek selain memberikan dan menerima jasa lainnya.

⁴³Syaiful Sagala, *Tinjauan Umum tentang Pembelajaran yang Efisien dan Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.61.

⁴⁴*Ibid*, h.266

2. Urgensi Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah merupakan proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Peningkatan mutu pembelajaran berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran harus diperhatikan dua hal yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri”.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta kontinuitas belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat

⁴⁵*Ibid.* h. 63.

tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Oleh karenanya guru dan peserta didik yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

3. Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu Pembelajaran PAI ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah

peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya sekolah yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Dalam rangka mewujudkan Mutu Pembelajaran PAI yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan Standar Proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bab IV Pasal 19 ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Mutu Pembelajaran PAI dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi pribadi yang bermutu hingga terciptanya umat yang

bermutu. Di bawah ini sedikit diantar anjuran agama baik hadits maupun ayat Al-Qur'an surat An-Nahl: 90 untuk menjadi umat dan pribadi yang bermutu, yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾⁴⁶

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁴⁶

Berpijak pada pengertian di atas, maka peningkatan Mutu Pembelajaran PAI apabila *output* dari pembelajaran itu mampu mencapai tujuan yang telah diselenggarakan dalam program pendidikan yakni memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai moral, dan agama dapat berguna dan bermanfaat bagi semua manusia termasuk dirinya.

Mutu pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam mutu proses pendidikan ini adalah derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakrapan, saling menghormati kepuasan dan lain-lain dari subjek selain memberikan dan menerima jasa lainnya.

Mutu pembelajaran memiliki lima indikator yaitu: (1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efesiensi dan, (5) produktivitas pembelajaran.

⁴⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 217

Penejelasan kelima indikator tersebut yang membentuk konsep mutu pembelajaran sebagai berikut.

1. Kesesuaian: sepadan dengan karakter peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat atau perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori prinsip atau nilai baru dalam pendidikan.
2. Daya tarik: pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, dalam hal ini meliputi kesempatan belajar yang tersebar dan karena mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena sudah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keteladanan yang tinggi terutama karena kinerja dan lulusan yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.
3. Efektivitas: efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat pula diartikan sebagai suatu ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau *doing the rights thing*. Pengertian ini megandung ciri bersistem sistematik yaitu dilakukan secara teratur,

konsisten atau beruntun melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajaran. Kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, pemerintah dan masyarakat)

4. Efisiensi: efisiensi pembelajaran dapat dikatakan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan sebagai hasil hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu yang benar. Ciri yang terkandung meliputi, merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik, pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi. Pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama. Seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan faktor internal maupun eksternal untuk menyusun tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.
5. Produktivitas pembelajaran: pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran pada dasarnya mengandung arti

perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik.⁴⁷

C. Pentingnya Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Supervisi pendidikan sangat diperlukan dalam proses edukatif, karena dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru mendapatkan bantuan dan layanan dalam melaksanakan tugasnya. Supervisi adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepala sekolah kepada guru-guru dengan tujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kimball Willes, yang dikutip oleh Oteng Sutisna mendefinisikan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁴⁸

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor dalam melaksanakan supervisinya dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, Oteng Sutisna berpendapat bahwa supervisi langsung adalah situasi dimana supervisor hadir untuk

⁴⁷ Pudji Muljono, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.29.

⁴⁸ Oteng Sutisna, *Op. Cit*

mengamati pekerjaan guru di kelas dan melalui pembicaraan individual membantu guru membuat perubahan yang di anggap perlu. Sedangkan supervisi tak langsung adalah supervisi yang sebagian besar dijalankan tanpa pengawasan oleh kepala sekolah, secara pribadi tidak menghadiri guru mengajar, walaupun tidak hadir dikelas namun ia juga memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang sedang dijalankan di kelas saat itu.⁴⁹

Mutu adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Mutu lebih mengarah kepada sesuatu yang baik, sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi membicarakan mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasikan luaran yang baik pula.⁵⁰ Mutu dapat juga didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dalam arti yang luas mutu pendidikan mencakup keseluruhan mutu sistem pelayanan belajar. Baik yang menyangkut mutu kurikulum, mutu bahan ajar, mutu megajar, mutu fasilitas belajar dan perlengkapan yang digunakan, mutu sumber daya manusia maupu mutu evaluasi sebagai bagian integral dalam upaya terus menerus memperbaiki proses pembelajaran.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, h.238

⁵⁰ *Ibid*, h.153

⁵¹ *Ibid*, h. 109

Dari penjelasan di atas bahwa kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan keaktifan belajar mengajar guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Supervisor mempunyai tanggung jawab moral dalam memberikan bimbingan dan pelayanan kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran serta meningkatkan kemampuan profesionalismenya.